

LAPORAN PENELITIAN DOSEN

**IDIOM-IDIOM MUSIKAL NUSANTARA DALAM KONTEKS
PERKEMBANGAN MUSIK GEREJAWI**



Oleh

Hengki B. Tompo, M. Si. (2309086501)

Penelitian ini dibiayai oleh Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest dalam Rangka Penelitian
Institusion

DEPARTEMEN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

(DPPKM)

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INTERNASIONAL HARVEST

TANGERANG

FEBRUARI 2021

IDIOM-IDIOM MUSIKAL NUSANTARA DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN MUSIK GEREJAWI

Penulis:

Hengki Bonifacius Tompo¹

Email: hengky@hits.ac.id

ABSTRAK

Musik bagi umat Kristiani memiliki peranan yang amat penting. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi dan perannya dalam liturgi Ibadah sebagai media komunikasi baik vertikal (glorifikasi) maupun horisontal (Santifikasi). Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peluang penggalian idiom-idiom musikal Nusantara yang akan dimanfaatkan untuk pengembangan komposisi musik gerejawi di masa depan yang “kontekstual” dan sesuai dengan akar budaya Nusantara sendiri. Kontekstual yang dimaksud disini tidak sebatas mengambil unsur-unsur musik lokal, tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi serta dinamika perkembangan di bidang musik saat ini. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah sudi literatur dengan pendekatan secara ektramusikal. Objek material diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dengan analisis yang menggunakan pendekatan interdisiplin baik secara etnomusikologis maupun sosiologis. Kesimpulan dari penulisan ini adalah Idiom musikal Nusantara merupakan potensi yang harus digali dan dikembangkan oleh komposer maupun aranger musik Indonesia sebagai pemilik warisan budaya musik Indonesia. Khususnya dalam konteks musik gerejawi, hal ini merupakan peluang untuk dapat menghadirkan repertoar-repertoar musik yang kontekstual, sesuai dengan akar budaya musik yang ada di tanah air. Untuk melahirkan karya-karya baru dari potensi idiom musikal Nusantara, perlu upaya atau terobosan pengembangan komposisi musik yang mengambil bahan baku dari idiom musikal Nusantara untuk kemudian dikolaborasikan dengan unsur-unsur musik lain diluar Nusantara, menggunakan pendekatan musikologi/ilmu komposisi agar karya baru yang dihasilkan benar-benar hasil sebuah dialog kebudayaan yang bermutu tinggi dan menghasilkan karya-karya baru yang kontekstual, memiliki nilai tawar secara universal, tanpa menghilangkan exotisme etnikinya.

¹ Adalah Dosen STT Internasional Harvest, Tangerang, Jal Gunung Rinjani 6, Taman Himalaya, Lippo Village, Karawaci, Tangerang

Pendahuluan

Musik bagi umat Kristiani memiliki peranan yang amat penting. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi dan perannya dalam liturgi Ibadah sebagai media komunikasi baik vertikal (glorifikasi) maupun horisontal (Santifikasi). Di setiap ibadah umat Kristiani musik selalu digunakan bahkan mengambil porsi terbanyak dalam hitungan durasi waktu ibadah berlangsung. Dari realitas empiris yang ada dapat dikatakan bahwa musik telah menjadi bagian integral dalam ibadah Kristen.

Seiring perjalanan sejarah kekristenan, tulisan yang mengulas tentang musik gerejawi juga banyak dilakukan oleh akademisi dalam negeri maupun manca negara yang tertarik menulis bidang ini, namun kajian tentang musik gerejawi sementara ini rata-rata masih berfokus pada fungsi dan peran musik sebagai sarana ibadah Kristiani, belum ada kajian secara khusus melihat bahwa repertoar-repertoar musik/nyanyian gerejawi dalam beberapa abad masih didominasi oleh sistem diatonis (barat) dan melihat tentang pemanfaatan elemen-elemen lokal Nusantara untuk pengembangan musik gerejawi.

Sandy Ariawan² menyoroti bahwa apresiasi gereja baik secara materil maupun non-materil terhadap Pelayan Musik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelayanan musik pada penelitiannya tentang pelayanan musik di gereja-gereja di Yogyakarta. Markus Wibowo,³ dalam penelitiannya di GBI Menara Doa Melonguane Talaud, mengungkapkan bahwa peran musik gereja dalam pendidikan karakter jemaat. Dikatakan bahwa, peran musik gereja terhadap perubahan karakter jemaat dapat dilakukan melalui (1) pemahaman musik dari teks lagu-lagunya, (2) pemahaman dari aspek musikalitas, (3) pemahaman dari aspek teologis, dan (4) dari aspek penjiwaan terhadap musik. Sedangkan Hari Sasongko⁴ sudah mencoba mencari benang merah tentang hubungan gereja dan musik etnik dengan melakukan pendekatan teori Hibrida Post-Kolonial Hommi Bhabha dimana dalam perspektif musikologis, hibridasi antara

² Sandy Ariawan, Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja di Kota Yogyakarta, DIDAKTIKOS, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, STIPAK Malang, 2018.

³ Markus Wibowo, Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat dan Pembawa Misi Gereja di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane, PSALMOZ Vol 1, Jurnal IAKN Manado, 2020.

⁴ Hari Sasongko, Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja, TONIKA, Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, STT Abdiel Ungaran, 2019.

gereja dan musik etnis akan menghasilkan sebuah genre baru yaitu “musik etnik gerejawi” dari genre baru yang ada terbukti mampu meningkatkan suasana ibadah di gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peluang penggalian idiom-idiom musikal Nusantara yang akan dimanfaatkan untuk pengembangan komposisi musik gerejawi di masa depan yang “kontekstual” dan sesuai dengan akar budaya Nusantara sendiri. Kontekstual yang dimaksud disini tidak sebatas mengambil unsur-unsur musik lokal, tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi serta dinamika perkembangan di bidang musik saat ini.

Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah sudi literatur dengan pendekatan secara ektramusikal. Objek material diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan dengan analisis yang menggunakan pendekatan interdisiplin baik secara etnomusikologis maupun sosiologis.

Pembahasan

Musik gerejawi sebagai musik fungsional selalu berkait dengan konteks kekristenan karena berhubungan dengan fungsinya sebagai alat pujian dan penyembahan kepada Tuhan (Glorifikasi, maupun Sarana untuk membawa kabar sukacita dari Firman Tuhan atau menguduskan umat (Santifikasi). Hal tersebut dapat juga ditelusuri dalam literatur sejarah maupun kitab suci (Alkitab) yang banyak memuat dalil-dalil penggunaan musik sebagai alat pujian dan penyembahan umat Allah.

Sejarah mencatat bahwa dalam perjalanannya musik ibadah umat Kristen telah mengalami banyak perkembangan maupun perubahan baik dalam corak maupun bentuk. Hal tersebut merupakan konsekwensi dari perkembangan musik sebagai salah satu aspek kebudayaan manusia yang senantiasa berubah dari jaman ke jaman.

Seiring perubahan sosial budaya dan perkembangan musik dalam masyarakat, upaya pengembangan dan pengayaan corak komposisi maupun aransemen musik gereja perlu mendapat perhatian secara khusus baik dari praktisi musik gereja maupun pemimpin-pemimpin gereja serta pihak-pihak terkait sebagai pemangku kepentingan.

Permasalahan dan tantangan musik gereja masa kini

Dalam perkembangan musik gerejawi dewasa ini, hal yang paling menonjol adalah reportoar musik gereja masih didominasi oleh musik diatonis (Barat) dan bermunculan reportoar-reportoar musik yang sebagian besar dipengaruhi oleh gramatika musik populer (Pop) dimana jenis musik ini pada awalnya masih dikategorikan pada jenis musik “*profan*” yang membedakannya dengan “*sacred music*” (Musika Sakra) yang diperuntukan untuk keperluan Liturgi ibadah.

Pengaruh-pengaruh gramatika musik pop yang akhir-akhir ini banyak menjadi referensi lagu-lagu rohani Kristen tidak terlepas dari dominasi budaya populer dalam masyarakat khususnya yang bersentuhan dengan media sebagaimana yang dikemukakan oleh Theodor Adorno seorang filsuf mazhab Frankfurt bahwa musik pop merupakan musik yang dihasilkan melalui dua proses dominasi industri budaya, yakni standardisasi dan individualitas semu. Standardisasi menjelaskan mengenai tantangan dan permasalahan yang dihadapi musik pop dalam hal originalitas, autentisitas ataupun rangsangan intelektual. Standardisasi menyatakan bahwa musik pop mempunyai kemiripan dalam hal nada dan rasa antara satu dengan lainnya hingga dapat dipertukarkan.⁵ Dengan kata lain ada kemiripan mendasar pada musik pop dalam berbagai hal yang dikandungnya yang mampu dipertukarkan hingga menjadi komoditas tersendiri. Pengkomodifikasian tersebut yang menghasilkan fetisisme komoditas nantinya. Hal tersebut membuat individu maupun masyarakat salah alamat terhadap pemujaan mereka atas musik pop.

Sementara standardisasi berjalan, individualitas semu dijalankan demi membuat kabur individualitas rasa yang seharusnya ada dalam diri individu dalam menikmati musik. Individualitas rasa merupakan hal yang dihasilkan produk budaya dalam memengaruhi suasana individual (Strinati, 2007: 70). Demi mengaburkannya, individualitas semu diciptakan. Individualitas semu mengacu pada perbedaan-perbedaan dalam musik pop yang sifatnya hanya kebetulan, hal ini dapat tercipta melalui pengaburan kemiripan-kemiripan dalam musik pop dengan cara memberi variasi. Adorno mencoba membandingkan hal ini dengan musik klasik dan titik temunya adalah pembahasan mengenai standardisasi dan non standardisasi.

⁵ Dominic Strinati, *Popular Culture*, Pengantar Menuju Budaya Populer, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2007.

Lebih jauh lagi Adorno melihat bahwa Musik klasik dinilai sebagai musik yang mampu menjelaskan tantangan fetisisme komoditas karena musik klasik seperti Beethoven adalah musik serius yang meninggalkan komoditas (Strinati, 2007: 74). Musik klasik dianggap mempunyai detail yang membuatnya berbeda satu sama lain serta dapat membangkitkan rasa individualitas masyarakat. Sementara itu, ketidakhadiran detail dalam musik pop dimaknai sebagai kerangka, yakni standardisasi terhadap musik-musik pop yang ada dan menentang prinsip-prinsip liberalitas karena tidak diperbolehkannya individu memilih musik yang lebih variatif dalam musik pop. Hal tersebut karena sudah terpakemkan, baik dari segi produksi maupun konsumsi.

Namun demi memunculkan detail-detail dalam musik pop, kaum industri menciptakan individualitas semu, yakni membuat suatu kebebasan individu dalam memilih musik pop, tetapi kebebasan tersebut pun telah distandardisasi sebelumnya oleh elit-elit industri. Hal ini disebut kebebasan yang ada karena standardisasi itu sendiri. Contohnya terdapat dalam musik Jazz, improvisasi yang ada merupakan individualisasi semu guna mengaburkan standar maupun pakem-pakem yang telah dibuat.

Kemunculan musik pop macam ini, menurut Adorno merupakan kehendak kaum kapitalis yang ingin memanipulasi selera musik masyarakat. Melihat potensi pasar yang besar dalam budaya, membuat kaum kapitalis tergiur untuk kembali menciptakan pasar yang sangat menguntungkan dengan masyarakat sebagai aset hidup sekaligus menekan pesaingnya, yakni budaya yang berperan sebagai filter masyarakat terhadap dominasi kapitalis. Musik tidak lagi dinilai sebagai karya intelektual yang dapat dinikmati dan dipelajari, tetapi menjadi produk industri yang berperan hanya sebatas hiburan dikala lelah dan waktu senggang.

Gramatika musik pop yang banyak dikritik oleh Adorno tersebut akhir-akhir ini banyak menjadi referensi atau mempengaruhi repertoar-repertoar musik gereja saat ini. Gereja-gereja masa kini secara khusus yang beraliran ‘Karismatik’ banyak menggunakan gramatika musik Pop dalam lagu-lagu maupun aransemennya. Hal tersebut disebabkan juga oleh penggunaan alat-alat musik modern seperti Drum, Keyboard, Gitar elektrik, Bass Elektrik, yang biasa memainkan repertoar musik dari genre Pop, Rock, Jazz dan aliran musik modern yang lainnya. Hal yang berbeda kita temukan pada gereja-gereja ‘liturgis’ yang biasanya mengiringi nyanyian jemaat bercorak himne dengan menggunakan iringan organ atau orgel.

Yang menjadi permasalahan terkait repertoar musik gereja saat ini masih didominasi oleh gramatika musik pop, padahal kalau lebih cerdas melihat sebetulnya banyak potensi musik-musik daerah yg religious bisa menjadi tawaran baru utk dikembangkan menjadi sumber ide musikal pengembangan musik gereja. Sebagaimana diketahui bahwa penciptaan musik gereja

dapat bersumber dari kesaksian Alkitab, tradisi atau ajaran gereja, maupun pengalaman iman orang percaya.⁶ Seperti penelitian yang dilakukan Dewi Tika Lestari di Gereja Protestan Maluku, dikemukakan bahwa dalam nyanyian gereja Protestan Maluku (GPM), musik gereja juga bersumber dari harmonisasi unsur budaya lokal, dimana dalam budaya lokal ditemukan juga proses kontekstualisasi terkait narasi-narasi mistik dari masyarakat Maluku sebelum datang Kristen.

Pemanfaatan Idiom musik Nusantara sebagai Sebuah Terobosan

Upaya pengembangan musik gereja tidak boleh hanya dibatasi atau didominasi oleh tradisi musik diatonis (Barat) seperti yang selama ini terjadi dalam repertoar-repertoar musik gereja. Sudah tiba saatnya mulai mengenal dan menggali ide-ide musikal yang berasal dari kandungan Ibu Pertiwi yaitu idiom musikal Nusantara sebagai sebuah terobosan warna baru dalam pengembangan musik gerejawi.

Dibandingkan referensi-referensi yang selama ini mendominasi perbendaharaan lagu-lagu di gereja, idiom-idiom musik daerah yang terdapat dalam lagu-lagu ataupun musik daerah patut dipertimbangkan baik aspek religiusnya maupun gramatika musiknya, kita memiliki banyak sekali repertoar musik daerah yang selain kaya akan nilai estetis tetapi juga memiliki kandungan religiusitas yang tinggi. Ambil contoh lagu-lagu daerah di Sangir talaud, Minahasa, Ambon, Tapanuli, Nias, dan lain-lain.

Patut disadari bahwa studi musikologis maupun budaya terhadap kekayaan musikal masyarakat Nusantara memang belum mendapat perhatian yang cukup memadai dari para akademisi khususnya musikolog. Padahal Nusantara memiliki beraneka ragam kekayaan budaya khususnya idiom musik yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur bangsa nusantara sendiri.

Disini penulis tidak sekedar bermaksud untuk membuat semacam dikotomi timur barat dalam konteks musik sebagaimana pandangan awal tentang perbedaan ciri-ciri musik timur maupun barat. Yapi Tambayong (baca Remi Silado) seorang Kritikus Musik pernah mengatakan bahwa kebanyakan orang membatasi ciri-ciri musik Timur-Barat sekedar pada kedudukan titi-laras atau skala nada yang populer di dunia barat maupun timur (diatonis di Barat, pentatonis di Timur).

⁶ Dewi Tika Lestari, *Etnisitas, Teologi dan Musik dalam Nyanyian Gereja: Sketsa Awal Studi Etnomusikologi Nyanyian Gereja Protestan Maluku*, Kurios, Vol.7, 2021.

Selanjutnya Yapi Tambayong menengarai dimana kaum awam sering menyimpulkan dengan membaca sejarah gereja bahwa skala diatonik di barat merupakan bagian dari piranti liturgi yang terlembaga dalam gereja-gereja dalam pengertian keumatan atau dalam bahasa Yunannya “*Ekklesia*” dan gereja dalam pengertian kebendaan gedung atau dalam bahasa Yunannya “*Kyriakon*” dan ini memang baru dikenal dalam perhitungan tarikh Masehi ketika Kristianitas berkembang didunia Hellenisme dalam tata ibadah yang mula-mula menyembah dewa-dewa Yunani kemudian beralih menyembah Satu Allah dalam Tri-Tunggal Bapa-Putra-dan Roh Kudus.⁷

Sedangkan titilaras pentatonik di dunia Timur, terutama di Cina, yaitu huang-mei-tiau, sudah dikenal sejak 2700 tahun sebelum tarikh Masehi, artinya tiga milenium sebelum ada gereja di dunia Barat. Titilaras huang-mei-tiau ini diadaptasi di Jawa menjadi slendro. Muasalnya, pada zaman Dinasti Tang, datang seorang guru agung Buddha dari Cina bernama di Hwi Ming ke Borobudur, mengajarkan madah-madah bakti Buddha yang bertitilaras huang-mei-tiau kepada Raja Syailendra. Kata slendro itu berasal dari nama sang raja, Syailendra, yang merupakan nama dinasti perdana kerajaan Mataram I. Secara sederhana tapi tidak berarti sepele, nada-nada huang-mei-tiau yang menjadi slendro ini disimpulkan muradif pada standar tala C-D-E-G-A atau do-re-mi-sol-la. Sementara teori diatonik, sejarahnya dimulai di Barat pada abad ke-10 melalui sebuah gereja kecil di Arezza, dicipta oleh seorang rahib Katolik bernama Guido. Nada-nada diatonik ini dibentuk dari puisi doa kepada Tuhan untuk diberi suara yang merdu dalam rangka memuji nama-Nya.⁸

Kita tidak boleh terperangkap dalam dikotomi awam tentang musik timur-barat sebagaimana dipaparkan diatas, tetapi mampu melihat idiom-idiom musik sebagai salah satu entitas budaya dalam masyarakat Nusantara yang beraneka ragam dan memiliki potensi untuk dikembangkan serta mampu dikolaborasikan dengan musik-musik lain.

Idiom-idiom musik Nusantara yang beragam tersebut harus diberi ruang untuk dikaji maupun dikembangkan aspek musikalnya agar tidak berhenti pada tataran tradisi yang statis, tetapi mampu juga berdialog dengan perkembangan musik dibelahan bumi lain seperti musik diatonis (Barat) sebagaimana apa yang digagas oleh sosiolog post-colonial Homi Bhabha dengan konsep Hibrida.

Upaya yang perlu dilakukan untuk pengayaan reportoar-reportoar musik gereja, sudah layak dan sepantasnyalah mengelaborasi kandungan musikal yang ada di bumi Nusantara untuk kita gali dan dikembangkan menjadi tawaran warna baru untuk reportoar musik gereja dimasa mendatang.

⁷ Yapi Tambayong, *Mencari identitas nasional dalam musik: lebay atau gokil?*, Makalah disampaikan dalam lokakaria “Menata industry kreatif dan Media demi Kemajuan Martabat Bangsa, yang diselenggarakan pada tanggal 5 Agustus 2015, di Auditorium Mafthuchah Yusuf, Gedung Dewi Sartika, Kampus A, Universitas Negeri Jakarta.

⁸ *Ibid.*

Terobosan melalui pendidikan Musik Gerejawi

Berkaitan dengan upaya tersebut, Program Studi Musik Gerejawi yang ada di Indonesia kiranya perlu memasukan hal tersebut menjadi salah satu kajian dan memberikan perhatian secara khusus terhadap pengembangan potensi-potensi musikal yang ada dalam masyarakat Nusantara. Upaya tersebut bisa dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang memuat muatan musik tradisional Nusantara, Penelitian serta Kajian-Kajian tentang musik etnis, mendorong terciptanya komposisi musik kreasi baru dari hasil kolaborasi antara idiom musikal Nusantara dengan musik-musik barat, Musik modern, serta memanfaatkan perkembangan teknologi dedital di bidang musik. Terobosan tersebut perlu dilakukan sebagai upaya menjembatani terjadinya dialog musikal antara tradisi musik Barat (Diatonis) dengan idiom-idiom musikal Nusantara yang beragam baik ritmik, tangga nada maupun keragaman instrument musiknya.

Kesimpulan

Idiom musikal Nusantara merupakan potensi yang harus digali dan dikembangkan oleh komposer maupun aranger musik Indonesia sebagai pemilik warisan budaya musik Indonesia. Khususnya dalam konteks musik gerejawi, hal ini merupakan peluang untuk dapat menghadirkan repertoar-repertoar musik yang kontekstual, sesuai dengan akar budaya musik yang ada di tanah air.

Yang menjadi permasalahannya adalah, musik lokal Nusantara rata-rata masih belum beranjak dari tradisi untuk kebutuhan ritual atau upacara adat yang dilakukan secara turun-temurun. Untuk melahirkan karya-karya baru dari potensi idiom musikal Nusantara, perlu upaya atau terobosan pengembangan komposisi musik yang mengambil bahan baku dari idiom musikal Nusantara untuk kemudian dikolaborasikan dengan unsur-unsur musik lain diluar Nusantara, menggunakan pendekatan musikologi/ilmu komposisi agar karya baru yang dihasilkan benar-benar hasil sebuah dialog kebudayaan yang bermutu tinggi dan menghasilkan karya-karya baru yang kontekstual, memiliki nilai tawar sacara universal, tanpa menghilangkanan exotisme etniknya.

Dengan demikian masa depan repertoar musik gerejawi tidak hanya didominasi oleh musik-musik yang berlatar belakang diatonis (barat) tetapi terdapat corak-corak baru yang unik, unggul dan menawarkan puji-pujian Kristiani yang bercorak Nusantara atau hasil dialog budaya musik Nusantara dengan musik-musik dari belahan bumi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Sandy, Pengaruh Apresiasi Gereja Berbentuk Materi dan Non Materi Terhadap Kualitas Pelayanan Musik Gereja di Kota Yogyakarta, DIDAKTIKOS, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, STIPAK Malang, 2018.
- Sasongko, Hari, Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja, TONIKA, Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni, STT Abdiel Ungaran, 2019.
- Strinati, Dominic, *Popular Culture*, Pengantar Menuju Budaya Populer, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2007.
- Tambayong, Yapi, *Mencari identitas nasional dalam musik: lebay atau gokil?*, Makalah disampaikan dalam lokakarya “Menata industry kreatif dan Media demi Kemajuan Martabat Bangsa, Universitas Negeri Jakarta, 2015.
- Tika, Dewi Lestari, *Etnisitas, Teologi dan Musik dalam Nyanyian Gereja: Sketsa Awal Studi Etnomuskologi Nyanyian Gereja Protestan Maluku*, Kurios, Vol.7, 2021.
- Wibowo, Markus, Peranan Musik Gereja Dalam Pembentukan Karakter Jemaat dan Pembawa Misi Gereja di Gereja Bethany Indonesia Menara Doa Melonguane, PSALMOZ Vol 1, Jurnal IAKN Manado, 2020.